

IMPLEMENTASI PENGAJIAN KITAB DI PESANTREN DARUL MUKHLISIN DAN MINHAIJUSSUNNAH KOTA KENDARI

The Study of Book Implementation at Darul Mukhlisin And Minhajussunnah Islamic Boarding School in Kendari

M. Sofyan BR

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email: sofyan_litbang@gmail.com

Naskah diterima tanggal 22 Nopember 2012. Naskah direvisi tanggal 12 Desember 2012. Naskah disetujui tanggal 5 Januari 2013

Abstrak

Pesantren dalam perkembangan menunjukkan keragaman dalam bentuk corak dan orientasinya. Terdapat lima pilar dominan, pesantren salah satunya adalah pengajian kitab sebagai identitas utamanya. Penelusuran terhadap sejumlah pesantren di lokasi penelitian, melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara, menunjukkan bahwa pengajian kitab kuning belum menjadi pilihan seluruh pesantren, kecuali pesantren Darul Mukhlisin dan Minhajussunnah kitab kuning menjadi acuan utama bagi pembelajaran di pesantrennya. Atas realitas itu, menghendaki perhatian yang besar para pengelola pesantren dan pihak terkait untuk menjadikan pengajian kitab sebagai pilar penguat pesantren ke depan.

Kata kunci: implementasi, pengajian kitab, pesantren

Abstract

Islamic boarding school in development shows the varieties of character and orientation. There are five dominant pillars in an Islamic boarding school; one of them is the study of book as its identity. The investigations toward a number of Islamic boarding schools in the research locations through document study, observation, and interview show that the study of Islamic books in Arabic script (kitab kuning) has not become the choice yet to all Islamic boarding schools, except Darul Mukhlisin and Minhajussunnah in which Islamic books in Arabic script (kitab kuning) have become the main sources in the teaching and learning process. Based on the reality, it requires a great attention from people in charge of schools and stakeholders to make the study of book as the reinforcement pillar in Islamic boarding school in the future.

Keywords: implementation, the study of book, islamic boarding school

PENDAHULUAN

Pesantren adalah bentuk dan sistem pendidikan tertua di Indonesia seiring dengan munculnya agama dan masyarakat Islam pada abad ke-13. Lembaga ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Terdapat lima pilar dominan yang saling terkait di dalamnya, yakni kyai, santri, pengajian kitab, masjid, dan asrama (pondokan). Pesantren merupakan *boarding*

school dan pembelajaran *full day* tertua di Indonesia. Kedua model pendidikan tersebut yang dilakukan oleh penyelenggara menjadikan sebagai nilai plus dalam lembaga pendidikan mereka.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren kini menunjukkan keragaman baik dari sisi penyelenggara, bentuk penyelenggaraan, jenis pesantren, maupun referensi yang digunakan. Corak pesantren banyak ditentukan oleh referensi atau kitab yang digunakan dalam pesantren terkait.

Penelitian tentang pengajian kitab oleh Badan Litbang Agama pernah dilakukan pada Pesantren Subulussalam, Ngunut, Babadan, Ponorogo pada kitab al-Hikam dan Pesantren Al-Hidayah, Selo sebagai bahagian dari keprihatinan akan terkikisnya aktualisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat seiring menguatnya pengaruh budaya barat yang bertentangan dengan Islam.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya inventarisasi keragaman dan ketersediaan kitab-kitab pada pesantren dan implementasinya. Data tentang hal tersebut dapat memberi kontribusi dalam penentuan dan penyediaan kitab-kitab standar pada pesantren sebagai bagian dari pembinaan Kementerian Agama dalam rangka peningkatan mutu dan akses pendidikan pesantren, seiring berkembangnya pesantren menjadi pusat-pusat keunggulan kompetitif bidang ilmu keagamaan Islam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi riil pondok pesantren yang diteliti, juga untuk mengetahui implementasi pengajian kitab di pondok pesantren yang diteliti, kedua aspek tersebut, akan berdaya guna bagi pengelola pesantren dalam penyelenggaraan pengajian kitab di pesantren bersangkutan, pejabat terkait setempat dalam pembinaan pesantren, dan para akademisi dan peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Tinjauan Pustaka

Implementasi, dalam Bahasa Indonesia, adalah pelaksanaan, penerapan (Adi, 2001: 179). Menurut Browne, Wildavsky dan Mclaughlin implementasi adalah, perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Syafuruddin, 2005: 70).

Konsep tersebut bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan, yakni pengajian kitab.

Pengajian, adalah suatu perwujudan rasa keingintahuan dan kehausan ilmu agama Islam terutama dalam bidang tasawuf (<http://ponpessubulussalam.blogspot.com/2009/pengajian-kitab-al-hikam.html>). Kitab secara teks berarti sebuah teks atau tulisan. Secara konteks berarti teks atau tulisan yang dijilid menjadi satu.

Kitab merujuk kepada jenis tulisan yang mempunyai implikasi hukum, merupakan undang-undang yang mengatur. Istilah kitab biasa digunakan untuk menyebut karya sastra para pujangga pada masa lampau yang dapat dijadikan sebagai bukti (<http://id.wikipedia.org/wiki/kitab>).

Pondok pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting, bukan hanya karena sejarah pertumbuhannya telah lama mengakar, tetapi secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis *faqih fi ulum al-din, akhlakul karimah, dan faqih fi mashalih al-ummah*. Sehingga alumni pesantren bisa menjadi *agent of change* ditengah masyarakat yang produktif tanpa kehilangan nilai transendentalnya (Yusuf, 2009: 1).

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadi warganegara yang demokratis dan moderat.

Pembinaan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren salafiah diakui telah memberikan andil besar dalam pendidikan spiritual pembinaan akhlak kepada santri tidak hanya mampu di bidang ilmu keagamaan, tetapi juga cakap dalam mengamalkannya bagi kemaslahatan masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan adanya peran pondok pesantren yang sangat kuat dalam bidang pembinaan kader bangsa, disamping menunjukkan potensi besar yang dimiliki oleh pondok pesantren yaitu potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.

Berbagai fungsi telah diperankan pondok pesantren, tetapi realitas menunjukkan fungsi *tafaqquh fiddiin* masih tetap merupakan fungsi utama. *Tafaqquh fiddin* dalam pengertian terbatas, diartikan sebagai upaya memperdalam ilmu pengetahuan keislaman melalui kitab-kitab klasik dan melalui upaya *tafaqquh fiddiin* inilah lahir ulama dan kyai yang menjadi pemimpin agama dan pemimpin masyarakat. Pengertian luas *tafaqquh fiddiin*, tidak hanya mendalami ilmu semata tetapi juga mengamalkan dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat. Oleh sebab itu, para *ulama dan kyai* selain *alim* dan memiliki kualitas ilmu keislaman yang mendalam, juga

berperan mengembangkan ilmu keislaman kepada masyarakat, yang terpenting pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun secara mandiri, mengandung proses pendidikan formal, non formal, maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam pengkondisian di asrama (Faiqah, 2003: 89).

Konsep tersebut menunjukkan, bahwa pondok pesantren berperan, bukan hanya tempat belajar melainkan belajar mengenai proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Peran pengembangan sumber daya manusia, dalam sistem pendidikan di pondok pesantren mengupayakan pengembangan keterampilan bagi para santri untuk mencapai tujuan pondok pesantren.

Beberapa bentuk pesantren bila dilihat dari sistem pendekatan dari berbagai tingkat konsisten dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, maka pondok pesantren menurut A.Qadri terbagi atas tiga bentuk, yaitu 1) pondok pesantren *salafiah*, 2) pondok pesantren *khalafiah*, 3) pondok pesantren campuran atau kombinasi (Azizy, 2004: 15).

Pondok pesantren *salafiah*. *Salaf* secara teks berarti lama, dahulu atau tradisional. Secara konteks adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlaku sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab klasik berbahasa Arab.

Pondok pesantren *khalafiah* (*Ashriyah*). *Khalf* secara teks berarti kemudian atau belakang, sedangkan *ashri* artinya sekarang atau modern. Secara konteks adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan modern melalui pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, dan MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) atau nama lainnya, dengan pendekatan klasikal, dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan berdasarkan satuan waktu, seperti catur wulan dan semester.

Pondok pesantren campuran atau kombinasi. Pondok pesantren *salafiah* dan *khalafiah* kebanyakan dalam bentuk di antara dua pengertian tersebut. Sebagian pondok pesantren yang menamakan diri

pesantren *salafiah* banyak yang menyelenggarakan pendidikan klasikal dan berjenjang. Demikian pula ada pesantren *khalafiah* menyelenggarakan pengajian kitab klasik, karena itu menurut A. Qadri, bahwa sistem *ngaji kitab* inilah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren, tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik. agak janggal di sebut sebagai pondok pesantren.

Di samping itu adapula tipologi pesantren berdasarkan konsentrasi ilmu agama yang diajarkan, misalnya pesantren Alquran, pesantren tahfidzul Qur'an fikhi, usul fikhi dan tasawuf. Bahkan ada tipologi lain penyelenggaraan fungsi sebagai lembaga pengembangan usaha, antara lain pesantren pertanian, keterampilan, agrobisnis dan pesantren kelautan.

Jenjang pembelajaran menurut Yusuf, jenis bidang ilmu dan kitab yang diajarkan berdasarkan jenjangnya, adalah tingkat *I'dadiyah*, tingkat *ibtidaiyah*, tingkat *Tsanawiyah* dan tingkat *Aliyah*. Tingkat penjenjangan tersebut dalam pelaksanaannya di pondok pesantren salafiyah tidak menjadi suatu kemutlakan bahkan bisa saja pondok pesantren salafiah memberi tambahan atau melakukan inovasi atau mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer dan efektif. Bahkan terkadang ada anggapan yang melekat tentang keahlian bidang ilmu tertentu (Nahwu, Tasawuf, Fiqhi) yang melekat pada salah satu pondok pesantren salafiyah dan biasanya hal ini lebih disebabkan pada keahlian kyainya dalam bidang tertentu keilmuan Islam (Yusuf, 2009: 36).

Pembelajaran bermakna pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. Agar proses pembelajaran berjalan baik maka dibuatlah suatu sistem pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam karena itu juga merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran (Rahim dkk, 2001: 40).

Pengajian memiliki makna yang sama dengan pembelajaran. Ada tiga aspek yang paling penting di dalam pengajian kitab di pondok pesantren, yaitu *kiyai* sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik dan kitab sebagai materi yang dibahas. Yusuf menambahkan disamping Kyai dan mantri pengajian kitab kuning/kitab klasik menambah

asrama/tempat pemondokan dan masjid atau mushallah (Yusuf, 2009: 21).

Pembahasan tentang implementasi pengajian kitab di pondok pesantren meliputi pendidik (guru), peserta didik, kurikulum/materi pembelajaran, metode, sarana parasarana dan sistem evaluasi dan keenam instrumen tersebut sangat menentukan di dalam pencapaian tujuan pengajian kitab pada pondok pesantren.

Hal tersebut seirama dengan pendapat Jamarah dkk, bahwa strategi pembelajaran sebagai suatu sistem pembelajaran merupakan faktor penentu dan sangat terkait dengan komponen pembelajaran, yaitu tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi (Jamarah Dkk, 1995: 9). Ini juga seirama dengan pendapat yang dikemukakan Rahim tentang instrumen pembelajaran, yaitu peserta didik, kurikulum, metodologi, sumber daya guru agama, fasilitas kegiatan keagamaan dan sistem evaluasi (Rahim dkk, 2001: 11-26).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara pada Pesantren Darul Mukhlisin dan Pesantren Minhajussunnah, untuk melihat potret pesantren dan pembelajaran kitab yang dilakukan di dalamnya.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan dari kalangan Pejabat Kementerian Agama Provinsi, tokoh agama Islam, pimpinan pondok pesantren, guru/ustadz/kyai, dan santri. Juga dilakukan observasi terhadap kegiatan pengajian kitab dan ketersediaan kitab-kitab yang digunakan. Selain itu, dilakukan pula studi dokumen terhadap sumber-sumber tertulis di pesantren dan Kantor Kemenag,

PEMBAHASAN

Sejarah dan Kondisi Pesantren Darul Mukhlisin Kendari

Pesantren Darul Mukhlisin Kendari didirikan pada tanggal 22 Januari 2007 M oleh Bapak Jamaluddin, S.Ag, M.PdI berlokasi di Jl. Budi Utomo Kelurahan Kadia, Kendari. Statusnya terdaftar pada Kemenag Kota Kendari dengan Nomor Statistik 512740574009. Juga telah berbadan hukum, berada di bawah naungan Yayasan Darul Mukhlisin, berdasarkan Akta Notaris No.C-1716 HT.01.02. HT.2007.

Cikal bakalnya adalah pengajian dasar Alquran diiringi dengan taklim tentang dasar-dasar ajaran Islam. Untuk penguatan pembinaan, pengelola pengajian, mendirikan panti asuhan, dan menampung anak-anak. Sebagian besar berasal dari kaum dhuafa, anak-anak disekitar panti, anak-anak dari desa atau kelurahan serta kecamatan lain, bahkan dari luar Kota Kendari, untuk kesinambungan pendidikan anak-anak panti, maka pengurus mendirikan madrasah.

Pesantren Darul Mukhlisin membina Madrasah, jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Jumlah santri pada tingkatan Ibtidaiyah 16 orang, Tsanawiyah 56 orang, dan Aliyah 60 orang. Total siswa 132 orang. Keseluruhan siswa tersebut adalah santri salafiyah dan anak panti. Pesantren ini dibina oleh 36 orang guru. Sebanyak 24 (67%) orang diantaranya adalah sarjana, bahkan ada 3 orang yang berpendidikan S2, 12 orang (33%) lulusan SLTA mereka adalah mahasiswa.

Tempat kegiatan pembelajaran, pesantren ini memiliki 3 gedung sekolah terdiri atas 8 ruang belajar, 1 ruang kantor, dan 1 ruang perpustakaan, semuanya semi permanen. Di bagian timur madrasah, dibangun masjid permanen yang masih dalam tahap perampungan. Di sebelah selatan madrasah terdapat asrama putri yang menampung 60 orang santri. Sekitar 100 meter arah timur laut, terdapat 2 buah asrama putra yang menampung sekitar 60 orang santri dan rumah Ketua Yayasan Darul Mukhlisin. Bangunan tersebut juga masih semi permanen.

Pesantren ini menempati areal luasnya sekitar satu hektar. Pada areal tersebut masih ada dua bidang yang belum dibangun. Adapun sumber dana pesantren diperoleh dari: Dinas Sosial berupa bantuan biaya hidup anak-anak panti asuhan sebesar 30 juta rupiah pertahunnya, dana BOS dari Kemenag, donasi dari beberapa orang tua santri yang telah tamat, dana hasil penjualan kerajinan sapu ijuk karya santri, dan sumbangan tidak tetap dari para dermawan.

Oleh karena para santri umumnya berasal dari kalangan dhuafa, maka mereka dibebaskan dari segala biaya. Bahkan setiap santri memiliki rekening di BMT yang dibuka dan diisi oleh pondok pesantren. Pengurus pesantren melakukan hal tersebut dengan harapan bahwa alumni Pesantren Darul Mukhlisin

nantinya di samping memiliki pengetahuan agama dan keterampilan juga memiliki modal kerja. Hal itu sejalan dengan visi misi pesantren yakni: mencetak generasi Islam yang berimtak dan beriptek yang islami; menebar syiar islam penuh keikhlasan dan membangun kemandirian masa depan.

Sejarah dan Kondisi Pesantren Minhajussunnah Kendari

Pesantren Minhajussunnah Kendari didirikan tahun 2000 terdaftar pada Kementerian Agama Kota Kendari dengan Nomor Statistik Pesantren 512740572008. Pesantren ini bernaung di bawah Yayasan Minhajussunnah Kendari, Akta Notaris: Rahmatiah hambu No.78 Ta.1995 junto No.4 Ta.1998. Cikal bakal pesantren ini berawal dari kegiatan pengajian yang diselenggarakan dari rumah ke rumah pada tahun 1994 dipelopori oleh Ustadz Abdul Muin. Memberi pencerahan agama kepada masyarakat di Kendari, di respon positif masyarakat setempat. Atas bantuan alumni Timur Tengah dan alumni Pesantren Ihyaussunnah Kaliyurang Yogyakarta asuhan ustadz Ja'far Umar Thalib mereka memperkenalkan kitab-kitab kuning sebagai referensi pengajian tersebut.

Pada tahun 2006 kegiatan pengajian dikembangkan menjadi Pondok Pesantren Minhajussunnah Kendari, membina Wajar Dikdas jenjang *ula* (setara SD) dan *wustha* (setara SMP). Bersamaan dengan terbentuknya pondok pesantren ini, ikut diperkenalkan kajian kitab kuning dan dimasukkan ke dalam kurikulum pondok. Pada tahun 2008, Pesantren Minhajussunnah ini diselenggarakan program yang dinamakan *Tadribud Du'at* (tempat penggemblengan para da'i), untuk pembelajaran kitab kuning terbuka untuk masyarakat umum. Sayangnya, sejak tahun 2009 program ini sempat vakum, kemudian kembali diaktifkan pada tahun 2011 dengan nama program *Takhassus*.

Pesantren Minhajussunnah dipimpin oleh Ustadz Danial, S.Pd (Abu Jundi) mengasuh 57 orang santri putra dan putri terdiri dari 32 orang santri putra dan 16 putri pada jenjang Ula serta 5 orang santri putra dan 4 orang santri putri pada jenjang *Wustha*. Santri-santri ini ada yang mukim dan ada pula yang kalongan.

Staf pengajar di Minhajussunnah berjumlah 16 orang, terdiri dari 11 orang pria dan 5 orang

wanita. Seorang berlatar belakang pendidikan S2, 9 orang sarjana S1, D3 1 orang, dan 5 orang lainnya adalah lulusan SMA/Pondok Pesantren. Ada 7 orang yang mengajarkan kitab kuning di Pesantren Minhajussunnah ini masing-masing adalah Ustadz Danial, S.Pd (*Mudir Ula Wustha*), Ustadz Hasan bin Rosyid Lc (*Mudir Tadribud Du'at*), Abdul Madjid (Bendahara), Andi Arianto, Adi Yusuf, Fitriani Hasan, A.Md, dan Rahmatia. Mereka disebut ustadz/ustadzah atau *mudarris/mudarrisah* (guru).

Pesantren Minhajussunnah Kendari memiliki dua kampus yaitu Kampus Putra seluas 4700 m² dan bangunan seluas 256 m², yakni Masjid Abu Dzar Al-Ghiffary. Difungsikan sebagai tempat belajar santri, setelah diberi sekat-sekat dan tempat menginap santri yang mukim. Ada juga bangunan semi permanen lainnya yang relatif kecil, digunakan sebagai ruang kantor sementara dan dapur terletak di Jalan. Haluleo Nanga-nanga Kelurahan Mokarao Kecamatan Kambu Kendari. Kampus Putri menempati lahan seluas 720 m² dan luas bangunan 105 m². Ada beberapa bangunan yang relatif lebih baik kondisinya, digunakan sebagai asrama, tempat belajar, dan tempat RA terletak di jalan Kojang No.30 Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kendari.

Sumber pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari pemerintah. SPP per semester Rp 100.000 per santri. Biaya pemondokan sebesar Rp 100.000 per bulan. Sumber lainnya adalah Infak Pembangunan yang ditarik dari santri baru minimal sebesar Rp 600.000. Program *takhassussus*, biaya pendidikan per bulannya disesuaikan kemampuan masing-masing santri.

Pesantren Minhajussunnah memiliki visi dan misi: menebarkan dakwah Islam berdasarkan Alquran dan Assunnah dengan pemahaman salafus saleh, mencetak generasi muda Islam yang menguasai ilmu syar'i dan ilmu umum, serta melahirkan generasi muda Islam yang senantiasa hidup di bawah naungan Alquran dan Assunnah.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka Pesantren Minhajussunnah memiliki target dan tujuan pendidikan, yaitu program Salafiyah *Ula* untuk putra dan putri: menghafal Alquran minimal 6 juz serta hadits *al-Arbai'n an-Nawawiyah*, menjadikan peserta didik beraqidah yang lurus dan

berahlak mulia serta mengetahui *sirah* para nabi dan ulama, mengetahui dasar-dasar Bahasa Arab, dan mengetahui pelajaran umum sesuai dengan Program Wajib Belajar. Sedangkan untuk program Salafiyah *Wustha* untuk putra dan putri menghafal Alquran 30 juz dan beberapa kitab lainnya, menjadikan peserta didik beraqidah yang lurus dan berahlak mulia serta mengetahui *sirah* para nabi dan ulama, dapat membaca kitab gundul, serta mengetahui pelajaran umum yang sesuai dengan program wajib belajar

Pengajian Kitab

Buku-Buku Teks Pesantren oleh Kemenag. Pengajian kitab pada pondok pesantren adalah salah satu dari lima pilar utama pesantren, yakni santri, kyai, pengajian kitab, masjid/mushalla, dan pondokan/asrama. Penyelenggaraan pengajian kitab yang dikehendaki oleh Kementerian Agama dilakukan secara berjenjang, yakni mulai dari tingkat I'dadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Pada jenjang tersebut, bidang-bidang kajian serta buku-buku teks yang disarankan meliputi:

Jenjang I'dadiyah

Tabel 1. Buku Teks Ajar untuk I'dadiyah versi Kemenag

No.	Bidang Kajian	Buku Teks
1	Alquran	Kitab al-Qur-an
2	Al-Hadis	Hadis-Hadis Fadhail
3	At-Tajwid	Tuhfat al-Athfal
4	Imlak	Mabadi Qira'at al-Arabiyyah
5	Akhlak	Al-Akhlak li al-Banin wa al-Banat Jilid 1
6	Nahwu	'Awamil
7	Sharaf	Al-Amtsilah at-Tashrifiyah
8	Bahasa Arab	Ra'sun Sirah
9	Fiqh	Fashalatun
10	Tauhid	'Aqidah al-'Awam

Sumber: Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, 2009

Jenjang Ibtidaiyah

Tabel 2. Buku Teks Ajar untuk Ibtidaiyah versi Kemenag

No.	Bidang Kajian	Buku Teks
1	Alquran	Kitab al-Qur-an
2	Al-Hadis	Al-Arba'in an-Nawawiyah
3	Akhlak	Al-Akhlak li al-Banin wa al-Banat Jilid 2 dan 3
4	Imlak	Qawa'id al-Imla
5	Khath	
6	Nahwu	Al-Jurumiyyah dan 'Imrithy
7	Sharaf	Al-Amtsilah at-Tashrifiyah dan Qawa'id al-I'lal
8	Bahasa Arab	Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah
9	Fiqh	Matn at-Taqrif
10	Tauhid	Tijan ad-Dharury dan al-Jawahir al-Kalamiyyah

Sumber: Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, 2009

Jenjang Tsanawiyah

Tabel 3. Buku Teks Ajar untuk Tsanawiyah versi Kemenag

No.	Bidang Kajian	Buku Teks
1	Tafsir	Tafsir al-Jalalain
2	Al-Hadis	Bulugh al-Maram
3	Ulumul Qur'an	At-Tibyan fi Ulum Alquran
4	Ulumul Hadis	Ilm Mushthalah al-Hadits
5	Fiqh	Fath al-Qarib
6	Ushulul Fiqh	Al-Waraqat
7	Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
8	Sharaf	Alfiyah
9	Ilmu Mantiq	Sullam al-Munawwarah
10	Tarikh	Khulashah Nur al-Yaqin Juz II dan III
11	Balaghah	Al-Jauhar al-Maknun
12	Tauhid	Al-Milal wa an-Nihal

Sumber: Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, 2009

Jenjang Aliyah
Tabel 4. Buku Teks Ajar untuk Aliyah versi
Kemenag

No.	Bidang Kajian	Buku Teks
1	Ilmu Falak	<i>Ad-Durus al-Falakiyah</i>
2	Tafsir	<i>Al-Jalalain</i>
3	Ulumul Qur'an	<i>Al-Itqan fi 'Ulum Alquran</i>
4	Ulumul Hadis	<i>Taisir al-Mushthalah al-Hadis</i>
5	Fiqh	<i>Kifayat al-Akhyar</i>
6	Ushulul Fiqh	<i>Al-Luma'</i>
7	'Arudh	<i>'Ilm al-'Arudh</i>
8	Nahwu	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>
9	Balaghah	<i>'Uqud al-Jamman</i>
10	Tauhid	<i>'Ilm al-Barahin</i>
11	Hadis	<i>Subul as-Salam</i>
12	Akhlak	<i>Minhaj</i>

Sumber: Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, 2009

Ketersediaan Buku-Buku Teks dan Implementasinya Pesantren Darul Mukhlisin

Terdapat dua jenis pengajian yang diterapkan di Pesantren Darul Mukhlisin, yaitu pengajian Alquran dan pengajian kitab. Pengajian Alquran meliputi pengajian dasar dan tahfizh. Pengajian dasar ditujukan kepada santri yang belum lancar membaca Alquran dan penata bacaan (*tajwid*) agar santri dapat membaca Alquran secara benar dan lancar. Pengajian tahfizh ditujukan kepada seluruh santri. Pada tahap awal, setiap santri harus menghafal Juz 'Amma yang dimulai dari surah-surah pendek, kemudian dikembangkan ke juz satu dan seterusnya. Setiap santri memaparkan hafalannya pada guru pembimbing, minimal tiga kali seminggu. Menurut Elfiana (guru pembimbing), sudah ada santri yang mampu menghafal lima juz. Guru/ustadz/ustadzah yang membimbing kegiatan ini ada tiga orang, yakni Djamaluddin, S.Ag, M.PdI (Ketua Yayasan), Elfiana, dan Khaerunnisa (wawancara 25-05-2011)

Pengajian kitab terutama pada pesantren yang berlabel "salafiyah" merupakan sebuah identitas. Bahkan menurut Bapak Rusman al-Bashar (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin), pengajian kitab adalah roh dan jiwa pesantren (wawancara 28-05-2011)

Pembelajaran kitab yang dilakukan di Pesantren Darul Mukhlisin menggunakan 13 macam kitab. Ketiga belas kitab yang dimaksud ialah: *Matn Safinat an-Naja*, *Matn al-Jurumiyah*, *Fath al-Qarib*, *Safinat an-Naja*, *Safinat ash-Shalah*, *Nahwu dan Sharaf*, *Mabadi al-Fiqhiyah*, *Durrat al-Bahiyah*, *Washaya*, *Hidayat ash-Sibyan*, *Akhlak li al-Banin wa al-Banat*, *Riyadh ash-Shalihin*, dan *Aqidat al-'Awam*

Pengajian kitab pada santri dimulai dari hal-hal yang mudah diaplikasikan. Santri tidak dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan yang dijalani di madrasah, ataupun penjenjangan dalam pembelajaran kitab, melainkan yang setara kemampuannya untuk memudahkan pengorganisasian. Kitab-kitab yang digunakan tergantung pada ketersediaan kitab yang dimiliki oleh kyai/ustadz pimpinan pondok pesantren. Biasanya terkait pengetahuan dan kepemilikan kitab dari pesantren tempat mereka mengaji sebelumnya.

Menurut pimpinan pondok dan ketua yayasan Darul Mukhlisin, ketersediaan buku teks tersebut masih sangat minim. Untuk kepentingan santri sebagian besar hanya di-fotocopy secara terbatas. Karena itu, kitab tersebut belum dapat disimpan di perpustakaan pesantren (wawancara 29-05-2012).

Penyelenggaraan kegiatan pengajian kitab di pesantren ini dibina langsung oleh Ustadz Rusman Al-Bashor dan Ustadz Syifa, dibantu oleh beberapa santri yang telah memiliki kemampuan membaca kitab. Pengajian kitab diorientasikan pada dua sasaran pokok, yakni penguatan mata pelajaran agama di madrasah dan pendalaman ilmu-ilmu agama untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian kitab dilakukan di kelas dan di masjid. Jadwalnya ditetapkan ba'da subuh, ba'da zhuhur, ba'da ashar, ba'da maghrib, dan ba'da isya setiap hari, kecuali hari Ahad dan hari libur. Kitab-kitab yang dikaji diatur sesuai jadwal yang ditetapkan.

Pengajian dilakukan secara klasikal, baik di masjid maupun di sekolah menggunakan metode bandongan. Para ustadz melakukan evaluasi terhadap para santri untuk mengetahui kemampuan membaca kitab dan penguasaan topik yang diajarkan. Evaluasi ini bukan untuk menilai kenaikan ke jenjang berikut, seperti Idadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, tetapi hanya untuk beralih ke tema berikutnya.

Pesantren Minhajus Sunnah

Keberlangsungan pengajian kitab di Pesantren Minhajussunnah dilakukan pada dua tempat, yakni di dalam dan di luar pondok. Di dalam pondok, diselenggarakan dalam dua jenjang, yaitu Ula dan Wustha. Untuk jenjang Ula, ditekankan penguasaan dasar-dasar bahasa Arab sebagai modal dasar mengikuti pengajian kitab-kitab berbahasa Arab. Kitab yang dijadikan pegangan adalah *Durus al-Lughah al-Arabiyyah* Juz 1 susunan Dr. P.Abd. Rahim. Pengajian kitab kuning secara lebih intensif dimulai pada jenjang Wustha. Ini sesuai dengan salah satu target pendidikan pada jenjang ini, yaitu agar santri dapat membaca kitab gundul, di samping beraqidah yang lurus dan berahlak mulia serta mengetahui sirah para Nabi dan Ulama.

Satu program lagi, yaitu *Takhassus* (*dulu Tadrib ad-Du'at*) murni menyelenggarakan pembelajaran kitab saja, sifatnya terbuka untuk umum, termasuk untuk lulusan Minhajussunnah jenjang Wustha.

Kitab yang diajarkan mencakup aqidah (nama kitabnya: *Tsalatsat al-Ushul, Nawaqidh al-Islam, Qawa'id al-Arba'ah*, dan *Ushul as-Sittah*); fiqh (*'Umdat al-Ahkam*), hadis (*Al-Arba'in An-Nawawiyah* dan *Al-Manzhumat al-Bayquniyyah*), *lughah* (*Durus al-Lughah*), tarikh (*Sirah an-Nabawiyah* dan *Tarikh al-Khulafa*), nahwu (*Matn al-Jurumiyah* dan *Tuhfat ats-Tsaniyah*), dan *sharaf, tashrif* (*Al-Amtsilat at-Tashrifiyah* dan *Kitab at-Tashrif*).

Pengajian kitab di dalam Pesantren Minhajus Sunnah dimasukkan dalam kurikulum pesantren bersama-sama dengan kurikulum Program Wajar Dikdas, memiliki nilai SKS. Lamanya waktu pembelajaran bergantung pada bobot SKS kitab terkait didasarkan pada pengelompokan kelas. Kitab-kitab dasar diajarkan lebih dahulu menyusul kitab-kitab yang lebih lanjut.

Jadwal pembelajaran kitab tersebut bervariasi yakni dari pagi, siang, dan malam hari, di luar jam mata pelajaran lain. Metode yang sering digunakan adalah bandongan. Khusus di Kampus Putri, pembelajaran dilakukan dari balik hijab manakala gurunya adalah laki-laki.

Kitab-kitab yang telah diajarkan pada santri diujikan untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap kitab tersebut. Bentuk evaluasi bisa secara lisan ataupun tertulis. Program *Takhassus*, tidak ada evaluasi oleh guru terhadap para santrinya.

Santri boleh melangkah ke kitab selanjutnya, atau mengulang kembali kitab yang sama pada materi yang belum dipahami.

Di luar pondok, di beberapa masjid di Kendari dilakukan pula pengajian kitab diikuti oleh jamaah Minhajussunnah maupun masyarakat umum, setiap hari. Waktu pengajian bervariasi, dari setelah maghrib hingga masuk waktu isya, setelah isya, dan setelah shalat subuh. Adapun kitab yang dikaji dalam pengajian tersebut adalah: *Riyadh as-Shalihin*, *'Umdat al-Ahkam*, *Al-Arba'in an-Nawawiyah*, *Kitab al-Tauhid* Imam Bukhari, *Aqidah Syekh Muhammad bin Abdil Wahhab*, *Taisir al-A'lam* Syarh *'Umdat al-Ahkam*, *Fiqh Tarbiyatul Abna wa Thaifatun min Nashaihi al-Abna'*, *Tsalatsat al-Ushul*, *Min Aqidati Ahl as-Sunnati wa al-Jama'ah*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Nawaqidh al-Islam*, *Al-Manzhumat al-Bayquniyyah*, dan *Durus al-Lughah*. Kitab-kitab yang diajarkan baik di dalam maupun di luar pondok berafiliasi pada mazhab Wahabi (aqidah) dan Hambali (fiqh).

Mengamati struktur bidang kajian dan kitab-kitab yang digunakan oleh kedua pesantren yang diteliti, ada petunjuk bahwa keduanya belum mengacu pada standar yang disusun oleh Kementerian Agama. Terhadap 44 buah kitab yang dianjurkan oleh Kementerian Agama untuk digunakan di pesantren, di Darul Muhlisin hanya tiga kitab yang dijadikan acuan yakni kitab Alquran, Aqidatul Awam, dan Akhlak li al Banin wa albanat dari 13 kitab yang digunakan. Di Minhajussunnah hanya dua kitab saja yang dijadikan rujukan yaitu *al Arba'in Annawawi* dan *Al Amtsilah at tasrifiah* dari 24 kitab pegangan mereka.

Perbedaan ini dipicu antara lain oleh adanya *pertama* independensi pesantren dalam menyusun kurikulum pembelajaran mereka, *kedua* kurangnya sosialisasi tentang pedoman penyelenggaraan pesantren pada pesantren tersebut oleh Kementerian Agama, dan *ketiga* minimnya pengadaan bantuan buku standar pada pesantren terkait.

Dua aspek terakhir diamini oleh Kasi Penamas dan Pekapontren Kota Kendari. Menurut Drs. Sawal Sitanggang, M.Si selaku kasi Penamas dan Pekapontren menyatakan pembinaan langsung jarang dilakukan bahkan bantuan kitab berbahasa Arab sangat jarang diberikan oleh Kementerian Agama, kecuali buku-buku Wajar Dikdas dan Madrasah Diniyah. Hal senada juga disampaikan

oleh kedua pimpinan pondok pesantren yang dijadikan sasaran penelitian. Bila perlu, daftar buku-buku yang diperlukan dari masing-masing pesantren dicatat sehingga penyediaan buku dapat disesuaikan dengan kebutuhan pesantren yang bersangkutan. (wawancara, 30-05-2011)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa eksistensi pesantren di lokasi penelitian mendapat tempat di masyarakat. Berbagai elemen masyarakat mengambil peran sehingga memunculkan corak pesantren yang beragam. Pada umumnya berorientasi pendidikan formal seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, dan Wajar Dikdas ataupun paket. Pengajian kitab belum menjadi halaman muka pesantren, tetapi hanya cenderung menjadi penguat saja pada bidang studi agama di pesantren terkait karena penyetaraan pembelajaran kitab belum terakomodasi secara regulatif. Kondisi itu memicu pesantren berkembang apa adanya baik pada sarana, prasarana, ketenagaan, kurikulum dan aspek-aspek manajerial lainnya.

Pengajian kitab yang menjadi jati diri pesantren belum menjadi pilihan seluruh pondok pesantren di lokasi penelitian. Padahal Kementerian Agama telah menyusun pedoman penyelenggaraan pondok pesantren terkait pengajian kitab, baik jenjang maupun kitab-kitab standar yang disarankan. Pada dua pesantren yang dijadikan sasaran penelitian belum mengakomodasi pedoman tersebut secara memadai. Hal itu disebabkan oleh sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama masih rendah dan distribusi buku teks yang tidak proporsional. Optimalisasi kedua hal tersebut akan memberi penguatan pesantren menyelenggarakan pengajian kitab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah menugaskan penulis melakukan penelitian tentang pengajian kitab di Kendari, Kepada teman-teman peneliti bidang pendidikan yang telah memberikan kontribusi dalam perampungan hasil penelitian, Ucapan terima kasih terkhusus kepada Kantor Kementerian Agama dan Kasubsi Pontren Kota Kendari, Pimpinan Pesantren Darul Mukhlisin dan

Pontren Minhajussunnah yang telah memberikan data dan informasi berkaitan dengan pengajian kitab di pesantren. Terima kasih pula kepada Redaktur Al Qalam yang telah mengoreksi tulisan ini untuk selanjutnya dimuat dalam jurnal tersebut dan pihak lain yang telah memberikan kontribusi dalam perampungan hasil penelitian sampai pemuatan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dwi. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulia.
- Azizy, A.Qadr. 2004. *Profil Pondok pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI.
- BPS Sultra. 2010. *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Kendari: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas). Bandung : Fokus Media, Cet.I)
- Jamarah, Syaiful Bahri Dkk. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Penerbit Rineka Cipta, Banjarmasin.
- Faiqah. 2003. *Pondok pesantren Dan Madrasah diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Yusuf, Chouril Fuad. 2009. *Pedoman Pondok Pesantren Salafiah*, Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Cetakan I.
- 2009. *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Cetakan I.
- Rahim, Husni Dkk. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri Proyek Peningkatan Tenaga Teknis Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, Cet.1.
- Syafruddin, Nurdin. 2005. "Guru Profesional

dan Implementasi Kurikulum”, *Quantum Teaching*. Jakarta: 2005.

[http://ponpessubulussalam.blogspot.com/2009/9/
Pengajian-kitab-al-hikam.html](http://ponpessubulussalam.blogspot.com/2009/9/Pengajian-kitab-al-hikam.html)

<http://id.wikipedia.org/wiki/kitab>.